

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran tersebut.¹

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar bagi profesi guru sama dengan kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitektur. Ia tidak hanya bisa membuat gambar yang baik dan memiliki nilai estetik, akan tetapi juga harus mengetahui makna dan tujuan dari desain bangunan yang dibuatnya. Demikian halnya guru, dalam membuat rencana/program belajar mengajar.

Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar muara dari segala dari segala pengetahuan teori, ketrampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Dalam kegiatan

¹B. suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2009),v.

tersebut secara terinci harus jelas kemana siswa dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana cara kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian). Tujuan, isi, metode, teknik serta penilaian merupakan unsur utama yang secara minimal yang harus ada dalam setiap program belajar mengajar.²

Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran, karena itu memudahkan siswa belajar. Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai situasi belajar (yang terdiri dari ruang kelas siswa dan materi kurikulum) agar belajar menjadi lebih mudah. Perencanaan tersebut dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.³

Salah satu unsur penting dalam pengajaran adalah metode yang digunakan oleh seorang guru. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai

² Nana sudjana, *Dasar-dasar proses belajar mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), 20.

³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, 22-23.

penggerak/pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima/dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik, kalau siswa lebih banyak aktif dari pada guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Tugas guru ialah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Ketetapan penggunaan metode mengajar sangat tergantung pada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar.⁴

Metode mengajar yang digunakan oleh guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat dan dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effects*, efek intruksional atau tujuan intruksional). Sedangkan yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama dikatakan sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*, efek pengiring atau tujuan pengiring).

Dalam praktek, tidak semua metode digunakan sekaligus pada saat yang sama untuk penyajian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran yang berbeda. Jarang sekali dalam suatu peristiwa interaksi edukatif, seorang guru hanya menggunakan satu metode mengajar. Idealnya adalah menggunakan metode mengajar lebih dari satu atau secara bervariasi dalam satu pertemuan

⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, 36.

atau peristiwa interaksi edukatif, sesuai dampak langsung dan dampak pengiring yang diharapkan.⁵

Metode mengajar banyak sekali jenisnya, disebabkan oleh karena metode ini dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya:

1. Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya
2. Anak didik yang beraneka ragam tingkat kematangannya
3. Situasi yang sering berbeda
4. Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya
5. Pribadi guru serta kemampuan profesi yang berbeda

Namun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat dalam metode yang satu yang tidak terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari ciri-ciri umum itu, menjadi mungkin untuk mengadakan klasifikasi yang lebih jelas (tetapi tetap fleksibel) mengenai jenis-jenis metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan.

Di dalam kenyataannya, banyak faktor yang menyebabkan tidak selalu dapat dipergunakan metode yang dianggap paling sesuai dengan tujuan, situasi dan lain-lain. Guru sering kali terpaksa menggunakan metode pilihan kedua atau pilihan ketiga. Yang penting yang diperhatikan oleh guru dalam keadaan demikian ialah batas-batas kebaikan dan kelemahan metode yang dipergunakan, untuk dapat merumuskan kesimpulan mengenai hasil evaluasi usahanya itu.⁶

⁵Syaiful bahri jamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2005), 232-233.

⁶ Team didaktif metodik kurikulum IKIP surabaya, *Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,1993),40-41.

Dari sekian banyak metode yang digunakan oleh guru, ada beberapa metode yang digunakan dalam penerapannya, yaitu metode jigsaw dan metode resitasi. Hal ini dikarenakan metode jigsaw merupakan cara yang mudah untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Sedangkan metode resitasi sering kali digunakan oleh guru karena bahan pelajaran yang terlalu banyak sementara waktu sedikit.

Metode jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.⁷ Metode ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok. Namun terdapat satu perbedaan penting, yakni setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.

Metode Jigsaw diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru di dalam kelas dengan harapan dengan menerapkan metode tersebut pada siswa mampu meningkatkan peran siswa dalam pembelajaran. Dalam proses belajar yang dilaksanakan guru sebelum menerapkan model Jigsaw, anak bersifat pasif dan hanya mengandalkan pengetahuan yang bersumber dari guru saja. Interaksi dengan berbagai sumber belajar yang lain sangat kurang. Padahal yang diinginkan dalam proses pendidikan adalah interaksi yang membuat siswa belajar. Seperti yang dikatakan oleh Dimiyati dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran* bahwa, “pendidikan

⁷ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007), 59.

adalah proses interaksi yang secara umum pendidikan merupakan suatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar pada siswa".⁸

Sedangkan metode resitasi atau penugasan tidak sama dengan istilah pekerjaan rumah, tapi jauh lebih luas. Tugas dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya. Metode penugasan untuk merangsang anak aktif belajar baik secara individual atau kelompok.⁹ Metode resitasi juga merupakan unsur penting dalam pendekatan pemecahan masalah atau problem solving.¹⁰

Dengan banyaknya kegiatan pendidikan disekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi keadaan tersebut guru perlu memberikan tugas-tugas diluar jam pelajaran. Disebabkan bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran hal itu tidak akan mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang diharuskan, seperti tercantum dalam kurikulum. Dengan demikian perlu diberikan tugas-tugas, sebagai selingan untuk variasi teknik penyajian ataupun dapat berupa pekerjaan rumah. Tugas semacam itu dapat dikerjakan diluar jam pelajaran, di rumah maupun sebelum pulang, sehingga dapat dikerjakan bersama temannya.¹¹

⁸ Dimiyaty dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 7.

⁹ Pupuh fathurrohman dan Sobry sutikno, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi mewujudkan pembelajaran bermakna melalui penanaman konsep umum dan konsep islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 64.

¹⁰ R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 107.

¹¹ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 132-133.

Adapun pengertian prestasi belajar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹² Dalam hal ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar.

Dalam suatu lembaga pendidikan, prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya prestasi siswa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping proses pengajaran itu sendiri.¹³ Salah satunya adalah metode mengajar yaitu suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Menurut Nana Sudjana dalam buku proses belajar mengajar disekolah menjelaskan bahwa dalam praktik mengajar metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi/kombinasi dari beberapa metode mengajar, seperti:

- a. Ceramah, Tanya jawab dan tugas.
- b. Ceramah, diskusi dan tugas.
- c. Ceramah, demonstrasi dan eksperimen.
- d. Ceramah, sosiodrama dan diskusi.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 787.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990), 21

- e. Ceramah, problem solving dan tugas.
- f. Ceramah demonstrasi dan latihan.¹⁴

Jadi, Prestasi belajar siswa tak lepas dari metode pengajaran yang baik dan metode yang tepat yang digunakan oleh seorang guru. Metode jigsaw (diskusi) sering digunakan bersamaan dengan metode resitasi dalam variasi penerapannya. Sehingga hubungan antara metode jigsaw, metode resitasi dan prestasi belajar sangatlah erat. Yang mana, metode jigsaw dan resitasi merupakan suatu kesatuan metode yang mempengaruhi tingkat keberhasilan prestasi belajar siswa.

Dari paparan di atas tentang pentingnya metode jigsaw dan resitasi dalam pembelajaran, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Studi Komparasi antara Metode Jigsaw dan Resitasi terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa kelas X di MAN Kandat Kediri Tahun Pelajaran 2013-2014.**

B. Rumusan masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan terhadap beberapa permasalahan yang akan menjadi pokok bahasan, peneliti merumuskannya dalam rumusan-rumusan masalah yang spesifik diantaranya:

1. Bagaimana prestasi siswa yang menggunakan metode jigsaw pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Kandat Kediri kelas X tahun pelajaran 2013-2014?

¹⁴ Suryubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, 36.

2. Bagaimana prestasi siswa yang menggunakan metode resitasi pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Kandat Kediri kelas X tahun pelajaran 2013-2014?
3. Adakah perbedaan prestasi siswa yang menggunakan metode jigsaw dengan siswa yang menggunakan metode resitasi pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Kandat Kediri kelas X tahun pelajaran 2013-2014?

C. Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui prestasi siswa yang menggunakan metode jigsaw pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Kandat Kediri kelas X tahun pelajaran 2013-2014.
2. Untuk mengetahui prestasi siswa yang menggunakan metode resitasi pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Kandat Kediri kelas X tahun pelajaran 2013-2014.
3. Untuk mengetahui perbedaan prestasi siswa yang menggunakan metode jigsaw dengan menggunakan metode resitasi pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Kandat Kediri kelas X tahun pelajaran 2013-2014.

D. Hipotesis penelitian

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan yang ada, maka peneliti mengajukan hipotesis-hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis kerja (H_a)

Ada perbedaan prestasi siswa dalam belajar yang menggunakan metode jigsaw dengan menggunakan metode resitasi pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Kandat Kediri kelas X tahun pelajaran 2013-2014.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada perbedaan prestasi siswa dalam belajar yang menggunakan metode jigsaw dengan menggunakan metode resitasi pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN Kandat Kediri kelas X tahun pelajaran 2013-2014.

E. Kegunaan penelitian

Setiap hasil penelitian tentu mempunyai arti, mempunyai makna dan manfaat. Baik dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang sedang dicermati, maupun manfaat untuk kepentingan praktis. Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan tentang metode pengajaran yang lebih efektif.
2. Secara praktis
 - a. Sekolah: sebagai sumbangan fikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar melalui metode-metode pengajaran.

- b. Guru yang mengajar di MAN Kandat Kediri: lebih kreatif dalam menggunakan metode pengajaran dan lebih semangat dalam mengajar.
- c. Peneliti: mendapatkan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian. Selain itu, hasil penelitian juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengembangkan metode diskusi dan resitasi dalam prestasi belajar siswa.

F. Ruang lingkup pembahasan

1. Metode yang digunakan yaitu: metode jigsaw dan metode resitasi (penugasan)
2. Tempat penelitian yaitu di MAN Kandat Kediri kelas X bidang studi Aqidah Akhlak Tahun pelajaran 2013-2014.

G. Penegasan istilah

Agar diperoleh gambaran yang jelas tentang judul tersebut dan untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul skripsi tersebut, maka peneliti akan memberi definisi yang terkandung dalam judul tersebut, antara lain:

1. Metode jigsaw

Metode Jigsaw merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok dengan suatu perbedaan penting: setiap

peserta didik mengajarkan sesuatu.¹⁵ Dalam penerapannya, setiap kelompok mendapatkan bagian dari sebuah materi untuk didiskusikan dan diajarkan kepada kelompok lain.

2. Metode resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.¹⁶ Dalam hal ini, setiap siswa mendapatkan materi secara utuh dalam sebuah kertas dan dibaca secara sendiri-sendiri.

3. Prestasi belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).¹⁷ Sedangkan belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁸ Prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.¹⁹ Prestasi belajar yang dimaksud adalah hasil dari tes yang dilakukan peneliti setelah melakukan proses belajar mengajar.

¹⁵ Melvin L. Silberman, *Active learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 168.

¹⁶ Syaiful bahri djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 96.

¹⁷ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 895.

¹⁸ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 126.

¹⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 151.